

Relevansi Hadist sebagai Landasan Pemberian Scaffolding dalam Pembelajaran

Fathurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fathurr587@gmail.com

Abstrak: Proses belajar mengajar atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak luput dari problematika yang selalu menghantuinya. Di samping problematika lingkungan dan sarana prasana yang kurang mendukung, ternyata problematika dengan guru cukup krusial dan fundamental dalam proses pembelajaran di dalam kelas. sebagai pendidik guru dituntut untuk menguasai metode atau tehnik belajar yang memfasilitasi para siswanya, dan teknik *scaffolding* merupakan salah satu alternatif dalam menjalankan roda pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut untuk memberikan pembelajaran didalam kelas dengan cara yang mudah dan mendatangkan kegembiraan pada peserta didik. Pembelajaran yang mudah dan menggembirakan tersebut tertanam dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dan memiliki korelasi dengan teknik *scaffolding* yang diperkenalkan oleh Vygotsky. Tulisan ini memuat tentang urgensi hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai landasan dalam penerapan scaffolding dan implementasinya dalam pembelajaran dan integrasi-interkoneksi hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dengan *scaffolding* dan implementasinya dalam pendidikan dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Integrasi-Interkoneksi, Scaffolding, Hadis, Pembelajaran.*

Pendahuluan

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari hambatan atau problematika yang selalu datang setiap saat. Problematika guru, lingkungan, sarana dan prasarana yang tidak memadai memberikan dampak terhadap proses pembelajaran yang kurang efektif. Berdasarkan data statistik tahun 2018 mengenai hasil uji kompetensi guru secara nasional rata-rata mencapai angka 53,02 dari angka standar kompetensi minimal yang ditetapkan, yakni 55,00 ini menunjukkan bahwa secara akumulasi guru yang layak mengajar masih dibawah standar.¹ Dalam pandangan Abudin Nata², seorang guru

¹ Badan Pusat Statistik, *E-Book Potret Pendidikan Indonesia Tahun 2018*. Diakses pada tanggal 03 November, 2019.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

harus memiliki sikap profesionalisme dalam hal bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didiknya, sebagai mediator, dan instruktur juga seorang guru berperan sebagai motivator yang selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya melalui proses interaksi dengan peserta didiknya sebagaimana tujuan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Pemberian motivasi terhadap peserta didik erat kaitannya dengan *scaffolding* yang di mana guru memberikan bantuan, dorongan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didiknya ketika menemukan dan menyelesaikan problematika dalam belajarnya.

Penelitian terdahulu mengenai praktik pemberian *scaffolding* oleh mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah strategi belajar mengajar (SBM) Matematika yang dilakukan oleh Nia Wahyu Damayanti⁴ dengan yang memfokuskan penelitiannya pada level *scaffolding* dengan memakai teori Anghileri yang membagi level *scaffolding* menjadi tiga level. Level pertama, guru memberikan bantuan kepada siswa dengan menyiapkan lingkungan belajar siswa (*classroom organization*). Level kedua yaitu antara guru dan siswa terlibat dalam interaksi secara langsung dalam bentuk *explaining* (menjelaskan), yaitu menyampaikan konsep yang dipelajari, *reviewing* (meninjau), yaitu memfokuskan kembali perhatian siswa, dan *restructuring* (membangun ulang pemahaman), yaitu menyederhanakan sesuatu yang abstrak agar mudah dipahami siswa. Level ketiga adalah terdapat interaksi antara guru dan siswa yang ditujukan kepada pemikiran konseptual dengan cara menciptakan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman bagi siswa dan guru. Adapun hasil penelitiannya bahwa praktik pemberian *scaffolding* yang

² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.163.

³ UU_no_20_th_2003 Tentang SPN.Pdf," Google Docs, accessed October 28, 2019, https://drive.google.com/file/d/14rj65yvIU8reSd8m2Po3gZVfstD_cg1X/view?usp=sharing&usp=embed_face_book.

⁴ Nia Wahyu Damayanti. (2013), Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Sbm) Matematika, *Jurnal Likhitaprajna*, 18(1), 85-95.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

telah dilakukan mahasiswa berada pada level pertama dan kedua yaitu *classroom organization, explaining, reviewing, dan restructuring*.

Penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada praktek pemberian *scaffolding* dengan memakai teori level *scaffolding* yaitu teorinya Anghileri Berbeda dengan dengan penelitian Astri Hapsari⁵ tentang pengembangan kerangka kerja sosiokultural untuk membangun karakter islami di program studi pendidikan bahasa inggris. Penelitian itu tidak menjelaskan secara eksplisit tentang karakter-karakter Islami di program-program bahasa inggris melalui pengembangan kerangka kerja sosiokultural yang hanya memfokuskan pada proses-proses belajar-mengajar di kelas pendidikan bahasa inggris dan aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa pendidikan bahasa inggris. meskipun memasukkan nuansa-nuansa islami dalam artikel tersebut. akan tetapi pembahasannya masih seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Dengan melihat aspek yang belum banyak ditelisik oleh peneliti sebelumnya sehingga artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih komprehensif tentang mengapa hadist pentingnya menjadi landasan dalam penerapan *scaffolding* di dunia pendidikan dan proses pembelajaran serta bagaimana *hadist* memiliki nilai integrasi interkoneksi dengan *scaffolding* dan implementasinya dalam pendidikan. *Scaffolding* merupakan salah satu faktor penting dalam teori belajar sosikultural yang diperkenalkan oleh Vygotsky.⁶ *Scaffolding* berarti bantuan, support, bimbingan, motivasi kepada peserta didik dalam tahap-tahap pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *library research* atau study kepustakaan yaitu dengan menggali tulisan-tulisan dalam bentuk buku maupun artikel yang membahas tentang *scaffolding* dengan model analisis diskriptif. Integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan (*science*) dengan islam merupakan asumsi dasar penulisan artikel ini, karena

⁵ Astir Hapsari. (2015), Pengembangan Kerangka Kerja Sosiokultural untuk Membangun Karakter Islami di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, *jurnal UNISIA*, 37 (82), 10-17.

⁶ I.G.A. Lokita Purnamika Utami. (2016), Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris, *jurnal PRASI*, 11(01), 4-11.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sebuah disiplin keilmuan, baik keilmuan agama (*ulum al-din*) dengan keilmuan sosial, humaniora, maupun ilmu pengetahuan lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Kerja sama, tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antara disiplin keilmuan akan dapat membantu manusia dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.⁷ Selain itu dengan integrasi dan interkoneksi diantara disiplin keilmuan akan menghasilkan sebuah keterbukaan bahwa antara konsep dan teori psikologi dalam hal ini dari barat dengan ilmu agama (al-Qur'an dan Hadist) dapat saling berdialog, saling meminjam, bahkan saling melengkapi.⁸ Dengan paradigma tersebut maka dipandang perlu untuk mengkaji hadist-hadist yang secara tekstual maupun kontekstual memiliki relevansi dengan *science* modern, terutama dalam bidang psikologi pendidikan yang sebagai subdisiplin ilmu psikologi.

Kajian Hadist: Redaksi Hadist, Analisis Sanad, dan Analisis Matan Hadist

a. Redaksi hadist

Redaksi hadist yang penulis temukan dalam software *Gami' al-Kalim* yang merujuk terhadap kitab-kitab hadist berjumlah 44 redaksi hadist. Akan tetapi, penulis merujuk pada 6 kitab hadist. Adapun redaksi hadist dalam kitab *Sahih Bukhari* penulis menemukan dua redaksi hadist yang akan dijelaskan dibawah ini. Selebihnya nanti akan dipaparkan dalam sub pembahasan tentang analisis matan.

Redaksi hadist dalam kitab *Sahih Bukhari* terdapat pada nomor hadist 68.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ،
عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, berkata: menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, menceritakan kepada kami Abi al-Tiyyah, dari anas, dari Nabi Saw

⁷ Amin Abdullah dalam pengantar buku yang berjudul *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Disampaikan lagi dalam acara **Stadium General Pasca Sarjana, Interdisciplinary Islamic Studies** pada hari senen 9 september 2019.

⁸ Subhi Kusuma Dewi, “Dialektika Integrasi antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensia,” *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2013): 135–41.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

bersabda: mudahkanlah jangan mempersulit, dan gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti. (HR. Bukhari).⁹

b. Analisis Sanad Hadist

Perlu diketahui bahwa sanad adalah susunan mata rantai para perawi hadist.¹⁰ Berkaitan dengan redaksi hadist yang dipakai oleh penulis maka hadist di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Muhammad bin Ismail bin Ibrahim dan dijuluki Abu Abdillah dalam kitabnya. Lahir di Bukhara pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H di Samarkand yang disebut kota bernama Khartank.

Imam Bukhari banyak sekali menulis kitab diantaranya *al-Jami' al-Sahih*, *al-Tawarikh al-Tsalatsah al-Kabir wa al-Ausath Wa al-Shaghir* (Tiga Tarikh: Besar, sedang, dan Kecil), *kitab al-Adab al-Mufrad* dan kitab *al-Dlu'afa*. Karena kecerdasan beliau dalam bidang hadist kemudian para ulama' memberikan sanjungan terhadap kecerdasan dan kedalaman ilmunya.

Berikut ini pendapat para ulama dan murid Imam Bukhari. Muslim bin al-Hajjaj pernah datang kepadanya lalu mencium antara kedua matanya, seraya berkata: "*Biarkan saya mencium kedua kakimu, wahai guru para guru, pemimpin para ahli hadits dan dokter penyakit hadits*". Imam Tirmidzi juga memberikan pandangan tentang Imam Bukhari: "*Saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal illat dan rijal, lebih mengerti daripada Al-Bukhari*". Ibnu Khuzaimah juga berkata: "*Aku tidak melihat dibawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam daripada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari*".¹¹

1. Penjelasan tentang sanad hadist yang pertama bahwasannya Imam Bukhari meriwayatkan hadist yang diceritakan oleh Muhammad bin Basyar nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basyar bin Utsman bin Daud bin Kaisan yang kemudian populer dipanggil Muhammad bin Basyar al-Aidi alias Abu Bakar. Lahir di Bashrah pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H dalam usia 85 tahun

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Jilid 5 Hadith Ke 6125 Tentang Mudahkanlah Jangan Mempersulit*, (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010), hlm. 227.

¹⁰ Ali Imran, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi dengan Software Gawami' Al-Kalim V.4.5*, (Yogyakarta: Q-Media, 2019), hlm. 5.

¹¹ Islam_Download Net, *E-Book Biografi Ahul Hadist*, Friday, June 05, 2015, 5:27:30 PM

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

berdasarkan pendapat Imam Bukhari, Ibrahim bin Muhammad al-Kindi, dan Abu Khatim bin Hibban mereka mengatakan bahwa Muhammad bin Basyar wafat pada bulan Rajab tahun 252 H. Beliau merupakan *tabi' al-tabi'in* generasi ke-sepuluh, keterangan tempat wafatnya penulis tidak menemukannya dalam software *Gami' al-Kalim*. Para ulama berpendapat bahwa M. bin Basyar adalah **يُحْفَظُ حَدِيثَهُ** sebagaimana yang dikatakan oleh Khatib al-Bagdadi. Abdul Ra'uf al-Manawi mengatakan M. bin Basyar adalah **ثِقَّةٌ، وَلَكِنْ يَقْرَأُ مِنْ كُلِّ كِتَابٍ**. Beliau berguru pada 156 guru diantaranya adalah Abu Daud al-Sijistani, Syu'bah bin al-Hajjaj, dan Abu Yahya bin Sa'id al-Khatani. Adapun murid beliau berjumlah 188 orang diantaranya Ahmad bin Hambal al-Syaibani, al-Hasan bin Mas'ud al-Baghawi, dan Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Apabila diperhatikan bahwa salah satu murid dari M. bin Basyar adalah Imam Bukhari, maka dalam analisa penulis M. bin Basyar tersebut menceritakan hadist tersebut kepada Imam Bukhari. Adapun guru dari M. bin Basyar yang telah dituliskan di atas diantaranya adalah Abu Yahya bin Sa'id. itu menggambarkan sebuah mata rantai hadist yang terus bersambung. Mari kita perhatikan penjelasan di bawah ini.

2. Adapun Muhammad bin Basyar berkata bahwa beliau diceritakan oleh Yahya bin Sa'id bin Furukh atau Yahya bin Sa'id al-Katan alias Abu Sa'id. Lahir pada tahun 120 di Bashrah dan wafat pada tahun 198 dalam usia 70 tahun, beliau merupakan *tabi' al-tabi'in* generasi ke-sembilan, keterangan tempat wafatnya penulis juga tidak menemukannya dalam software *Gami' al-Kalim*. Dalam kitab al-Sunan al-Kubra yang ditulis oleh Abu Bakar al-Baihaqi memberikan pandangan tentang Yahya bin Sa'id yang mengatakan **لَا يَحْدُثُ إِلَّا عَنِ الثَّقَاتِ عِنْدَهُ**. Adapun Yahya bin Ma'in mengatakan **هُوَ فَوْقَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مَحْرُزٍ عَنْهُ قَالَ : وَاللَّهِ ثِقَّةٌ**. Sedangkan Ibnu Hajar al-asqalani berkata dalam kitab al-Taqrib **ثِقَّةٌ مَتَّقِنٌ حَافِظٌ إِمَامٌ قَدْوَةٌ**. Guru-guru dari pada Yahya bin Sa'id berjumlah 272 diantaranya Anas bin Malik, Sufyan al-Tsauri dan Syu'bah al-Hajjaj. Sedangkan murid beliau berjumlah 261 diantaranya Ahmad bin Hambal al-Nisaburi, Abu Daud al-Sijistani, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari, dan Muhammad bin Basyar al-Aidi. Dari yahya bin sai'id kemudian kalau

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dilihat sanadnya ke bawah akan bersambung dengan muridnya yakni Muhammad bin Basyar. Sedangkan ke atas akan bersambung kepada gurunya yaitu Syu'bah al-Hajjaj.

3. Sedangkan Yahya bin Sa'id mendapatkan hadist tersebut sebagaimana yang diceritakan oleh Syu'bah Bin Hajjaj Bin Wardi Al-Atki Abu Bustami Al-Wasiti, lahir dan besar di Bashrah pada tahun 83 H dan wafat di Bashrah pada tahun 160 H dalam usia 77 tahun. Beliau adalah tabi' al-tabi'in generasi ke tujuh. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa syu'bah *لم يكن في زمنه مثله في الحديث* (tidak ada pada zamannya yang seperti dia dalam ilmu hadist), selain itu abu daud al-sijistani berkata *ليس في الدنيا أحسن حديثاً منه* (tidak ada orang di dunia yang terbaik dalam hal hadist dari padanya). Syu'bah belajar kepada banyak ulama sehingga jumlah guru beliau adalah 634 ulama' diantaranya Ibnu Abbas yang meriwayatkan hadist sebanyak 2836 hadist dan anas bin malik yang meriwayatkan hadist 3618 hadist. Adapun murid-murid beliau berjumlah 606 orang diantaranya Imam Ahmad Bin Hambal, Ahmad Bin Abdullah Al-Asbahani dan Adam Bin Abdurrahman Bin Iyas. Sehingga secara sanad juga akan adam bin Abdurrahman bersamabung atau bertemu dengan Syu'bah karena Adam pernah belajar kepada Syu'bah. Dalam analisa penulis kemungkinan Adam bertemu dengan Syu'bah dan mendapatkan hadist tersebut ketika bersama-sama tinggal di Bashrah.
4. Adapun Syu'bah mendapatkan hadist dari Yazid Ibnu Hamid Alias Abu Al-Tiyyah. Abu Hamid lahir di Bashrah, dan wafat di Sirkhis pada tahun 128 H, tentang umur dan tahun lahir beliau tidak penulis temukan dalam software *Gami' al-Kalim*. Beliau adalah tabi'in generasi ke lima. Para ulama berpendapat al-Tiyyah adalah orang yang *صالح* sebagaimana yang dikatakan oleh abu khatim al-Razi, adapapun ahmad bin Hambal berkata al-Tiyyah adalah *ثبت ثقة ثقة*. Pendapat tersebut hampir sama dengan Ibnu Hajar al-Asqalani yang mengatakan dalam taqrib *ثقة ثبت*. Al-tiyyah belajar kepada 35 orang guru atau ulama, diantaranya Hasan al-Bashri yang meriwayatkan hadist sebanyak 1829 hadist, Ja'far al-Shadiq yang meriwayatkan hadist sebanyak 605 hadist, dan Anas Bin Malik yang meriwayatkan hadist

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sebanyak 3618 hadist. Adapun murid beliau berjumlah 27 orang diantaranya Abu Salamah al-Basari dan Syu'bah al-Hajjaj. Sehingga hadist yang dari syu'bah sanadnya bersambung ke Abu Yazid Bin Hamid atau at-Tiyyah karena Syu'bah pernah berguru kepada al-Tiyyah. al-Tiyyah juga pernah berguru kepada Anas bin Malik. Sehingga sanad hadist dari al-Tiyyah juga tersambung dengan Anas bin Malik.

5. Sedangkan Anas Bin Malik Bin Nadhir Bin Domdom Bin Zaid Bin Haram Bin Jundub Bin Amir Bin Ganim Bin Adi Bin Najjar Al-Anshari Alias Abu Hamzah Al-Madani yang dijuluki Izuudini. Ketika usia kurang lebih Sembilan tahun beliau diantar oleh ibunya menghadap ke Rasulullah Saw untuk diserahkan menjadi khadam atau pelayan Rasulullah. Lahir di Bashrah dan wafat di sana dalam usia 103 tahun. Beliau merupakan sahabat urutan ketiga yang paling banyak menghafal hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. Para ulama berpendapat bahwa Anas Bin Malik adalah *خادم النبي صلى الله عليه وسلم* (pelayan Rasulullah Saw) sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Khatim Al-Razi, Abu Khatim Bin Hibban al-Yasti dan Imam al-Suyuthi. Beliau berguru pada 73 orang termasuk para sahabat dan keluarga terdekat Rasulullah Saw, yakni Ali Bin Abi Thalib misan sekaligus menantu Rasulullah, Aisyah Binti Abu Bakar, Istri Rasulullah, Abdullah Bin Umar, dan Abu Hurairah. Adapun murid-murid beliau berjumlah 962 orang termasuk para sahabat yang sezaman dengan beliau yakni Abu Hurairah, Abdullah Bin Umar, Sufyan al-Tsauri termasuk juga dalam sanad hadist di atas Abi al-Tiyyah.¹²

Sehingga secara sanad, hadist di atas dalam kitab Shahih al-Bukhari termasuk dalam kategori hadist *shahih*, karena sanad hadist tersebut memiliki silsilah atau ketersambungan dengan Nabi Muhammad saw. Hadist yang pertama yang diriwayatkan oleh imam bukhari kemudian beliau mendapatkan atau mendengarkan hadist tersebut dari Muhammad bin Basyar yang sekaligus menjadi guru dari Imam Bukhari. Sedangkan Muhammad bin Basyar mendengar cerita dari gurunya yaitu Yahya bin Sa'id dan ia mendapatkan dari Syu'bah. Adapun Syu'bah diceritakan oleh Abu al-Tiyyah dari Anas dan

¹² Software Gawami' Al-Kalim V.4.5

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Anas mendapatkan dari Rasulullah Saw. Hadist diatas menurut hukum atas sanadnya dikategorikan dalam sanad yang *muttashil*, dimana para rijalnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*. إسناده متصل ، رجاله ثقات ، رجاله رجال البخاري.

c. Analisis Matan Hadist

Matan adalah redaksi atau teks hadist itu sendiri. Adapun redaksi hadist yang memiliki kesamaan dengan hadist yang penulis jadikan sebagai rujukan atau kajian hadist akan dituliskan keterangan redaksional dan nomor hadist dalam dalam *software hadist Gawami' al-Kalim*¹³ di bawah ini sebagai berikut.

1. Sahih Bukhari (68) dan (5687)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التِّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التِّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفَرُوا

2. Sahih Muslim (3270)

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعُقَيْبِيِّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التِّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التِّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفَرُوا

3. Musnad Ahmad Bin Hambal (12923)

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ أَبَا التِّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَأَسْكِنُوا وَلَا تُنْفَرُوا

4. Musnad Abu Daud (2185)

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي التِّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَأَسْكِنُوا وَلَا تُنْفَرُوا

¹³ Gawami' Al-Kalim. Kitab Shahih Bukhari, No Hadist 68.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

5. Mukhtasar Al-Ahkam Al-Mustahrij Ala Jami' Al-Tirmidzi (287)

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَشَّارٍ، قَالَ: عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَبْنِيَ الْمَسْجِدَ صَلَّى حَيْثُ مَا أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ، وَقَالَ: يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَبْشَرُوا وَلَا تُنْفَرُوا

6. Al-Sunan Al-Kubra (5687)

أَنْبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، [ج 5 : ص 384] عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: وَقَالَ يَعْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَبْشَرُوا وَلَا تُنْفَرُوا

Hadist-hadist yang dituliskan di atas merupakan hadist yang memiliki kesamaan redaksi meskipun ada sedikit perbedaan dalam hal matan. Dalam kitab *Sahih Bukhari* yang ditulis oleh Muhammad bin Ismail al-Bukhari ada dua versi matan hadistnya yang pertama mengatakan يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَبْشَرُوا وَلَا تُنْفَرُوا sedangkan versi yang kedua mengatakan يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكَّنُوا وَلَا تُنْفَرُوا . Dalam kitab-kitab yang lain juga memiliki versi matan yang berbeda-beda.

d. Asbabul Wurud

Asbabul wurud disebut juga *latar belakang historis* sebab-sebab turunnya hadist. Hadist diatas turun disebabkan; Ketika Nabi Muhammad saw. Mengutus Mu'adz pergi ke Yaman untuk menyampaikan dakwah. Lalu Rasulullah saw. berwasiat kepadanya; 'Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti.' (Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafii Al-Damsyiqi, 2010: 488 dalam Bishri Mustafa, 2015).¹⁴ Dalam pendapat yang lain hadist tersebut mengajarkan kepada kita tentang toleransi dalam islam, maksudnya adalah dengan kemudahan dalam menerapkan norma-norma (hukum agama) karena islam adalah agama yang mengedepankan kemudahan sebagaimana Sabda Nabi Saw *الدين يسر* (agama itu adalah mudah). Hadist itu dipertegas lagi oleh Allah dalam surat al-Baqarah yang berbunyi,

¹⁴ Bisri Mustofa. (2017), Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran Yang Mudah Dan Menyenangkan. *Jurnal Pigur*, 02(01), 175-193.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. al-Baqarah, 286).

Kontekstualisasi hadist: Urgensi Hadist Sebagai Landasan dalam Penerapan *Scaffolding* dan Implementasinya dalam Pembelajaran.

Pentingnya kajian hadist sebagai titik tolak untuk menjelaskan tentang teori-teori belajar yang berkembang dalam dunia pendidikan modern merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan yang selama ini dilontarkan oleh banyak kalangan tentang masalah integrasi ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut menjadi suatu yang penting dan saling menopang antara *science* modern dengan pengetahuan yang berasal dari islam khusus dalam artikel ini adalah mengenai kajian hadist. Jikalau kita melakukan *flashback* dalam sebuah hadist Rasulullah berpesan yang pada intinya mengatakan jikalau kalian tidak ingin tersesat dalam melangkah. Maka berpegang teguhlah kalian pada al-Qur'an dan al-Hadist. Ungkapan tersebut merupakan anjuran untuk terus menggali setiap makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist kemudian disintesis dengan ilmu pengetahuan yang berkembang. Di satu sisi penggunaan hadist dapat dijadikan pisau analisis terhadap teori-teori yang berkembang dalam dunia pendidikan terutama *scaffolding* yang diperkenalkan oleh Vygotsky melalui teori belajar konstruktivisme/sosiokulturalnya, disisi lain penggunaan *scaffolding* menjadi sebuah metode yang secara tidak langsung menjelaskan tentang substansi makna dari hadist tersebut, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai jawaban atas persoalan yang selama ini muncul dalam system dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Mengkorelasikan hadist dengan *scaffolding* setidaknya memberikan sebuah sumbangan penting dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam dalam menjalankan proses pembelajaran, karena hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode yang digunakan, dan penggunaan *scaffolding* menjadi sangat penting karena dapat memberikan konsep belajar yang mudah dan menyenangkan. Hasil penelitian Bisri Mustofa, 2017 menunjukkan bahwa pembelajaran yang mudah dan menyenangkan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik atau

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

siswa dalam menggali potensi fitrahnya. Perkembangan tersebut akan diraih melalui pendidikan yang didapatnya melalui proses pembelajaran. Walaupun secara tekstual hadist-hadist dalam artikel ini tidak memiliki korelasi secara langsung dengan pendidikan dan proses pembelajaran bahkan asbabul wurudnya tidak menjelaskan tentang hal itu tetapi secara substansi semua perkataan Nabi saw merupakan sebuah tarbiyah yang bisa diimplementasikan dalam konteks pendidikan.¹⁵ Ismail S.M dalam Bisri Mustafa, 2017 ketika menjelaskan hadist tersebut dalam konteks pendidikan bahwa pembelajaran harus dibuat dengan cara yang mudah sekaligus menyenangkan agar supaya peserta didik siswa merasa tidak terkekang secara psikologis.¹⁶ Seorang guru mesti memperhatikan situasi dan kondisi peserta didiknya dan memberikan metode belajar yang menyesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik supaya mereka tidak mudah bosan dalam belajar. Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁷

Integrasi-Interkoneksi Hadist dengan Scaffolding dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran.

Mengintensifkan pendidikan psikologi pendidikan umum yang diintegrasikan dengan agama dalam kajian ini adalah hadis menjadi poin yang sangat penting sebagai upaya islamisasi pendidikan yang bersifat formal di sekolah agar siswa terhindar dari hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, serta kenakalan remaja yang pada akhirnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tidak hanya tempat pengajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai tempat pembentukan akhlak dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai universal agama. Sehingga wacana integrasi sains dan agama mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan memiliki kesejajaran dengan kesadaran akan

¹⁵ Ali Musa Lubis, "Proses Pendidikan Dalam Hadist," *Jurnal An-Nahdhah* 9, no. 1 (2015): 1–14.

¹⁶ Bisri Mustofa. (2017)..., *Jurnal Pigur*, 02(01), 175-193.

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hlm 109-110.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pentingnya pendidikan dikalangan umat Islam.¹⁸ Dalam hal ini sebuah lembaga pendidikan Islam semestinya mengintensifkan pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an dan Hadist yang diintegrasikan dengan sains modern.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih dikenal dengan sebutan *tarbiyah* yang memiliki tujuan membentuk manusia yang salih, berbakti, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam arti ketaatan yang sebenarnya.¹⁹ *Tarbiyah* memiliki lima poin penting yang patut diterapkan dan implementasikan pada proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, yaitu menyampaikan (*al-tabligh*), transformasi nilai-nilai kebudayaan, ilmu pengetahuan, seni, estetika dan etika, serta agama (*al-syay'i*), pendidikan berlangsung secara terus menerus, proses transformasi ilmu pengetahuan disesuaikan dengan kondisi fisik, psikis, sosial, dan ekonomi, dan tahapan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan juga harus didasarkan pada tingkat kedewasaan peserta didik baik secara spiritual, biologis, sosial maupun psikologis²⁰ karena itu sangat menentukan keberhasilan proses *transfer of knowledge* dan *transfer of values* terhadap siswa atau peserta didik.²¹ Berpegang pada prinsip di atas maka penulis di bawah ini akan menjelaskan mengenai poros integrasi-interkoneksi hadis dengan *scaffolding* serta implementasinya dalam pendidikan dengan menganalisis kandungan hadis tersebut.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (mudahkanlah dan jangan mempersulit) maksudnya ialah hendaknya pendidik atau guru menggunakan cara-cara yang mudah, ketika mengajar harus melauhi tahapan dari yang paling mudah ke sulit. Implementasinya dalam pendidikan khususnya pembelajaran. Maka kontekstualisasinya akan sejalan dengan makna dasar *scaffolding* yaitu pemberian bantuan kepada siswa ketika menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya, terutama mengerjakan tugas yang rumit. Pada intinya istilah *scaffolding* sering kali

¹⁸ Lukis Alam, Sekolah Islam Elite, Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

¹⁹ Muzakkir Walad, "Potret Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Budaya," *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (November 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v11i1.3673>.

²⁰ Abdul Mujib. (2012), "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, hlm. 1-10.

²¹ Imam Anas Hadi, "Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam," *Nadwa* 11, no. 2 (November 17, 2017): 251–168, <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

digunakan oleh orang dewasa atau individu yang kompeten dalam memberikan sejumlah bimbingan atau arahan yang membantu peserta didik atau siswa melakukan tugas-tugas dalam zona perkembangan proksimal mereka. *Scaffolding* atau perancah sering diilustrasikan sebagai penyangga (tempat berpijak) bagi para pekerja ketika membangun suatu bangunan baru hingga bangunan itu sendiri telah cukup kuat untuk menyangga mereka. Saat kesetabilan bangunan meningkat, perancah menjadi kurang diperlukan dan pada akhirnya secara perlahan akan dilepaskan.²²

Keuntungan pembelajaran menggunakan *Scaffolding* menurut Bronsfold, Brown, (dalam Ratnawati Mamin, 2013) yaitu:

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustrasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Peran guru sebagai fasilitator dalam hal ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara memperhatikan minat anak, menyederhanakan tugas, mengontrol, dan memotivasi anak. Selanjutnya guru harus mencari solusi atas kemungkinan pertentangan antar-usaha anak, dan mengontrol perilaku anak (frustrasi dan resiko), dan model suatu tindakan yang diidealkan (Hausfather dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010).²³ Hal itu diperkuat dengan pandangan-pandangan Jhon W.

²² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 63.

²³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 99.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Santrock yang menyatakan bahwa *scaffolding* merupakan teknik yang melibatkan perubahan tingkat dukungan untuk belajar.²⁴

Contoh penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nia Wahyu Damayanti tentang praktek pemberian *scaffolding* oleh mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah strategi belajar mengajar (SBM) matematika. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa praktek pemberian *scaffolding* dilakukan dengan berbagai metode. Penekanannya terletak pada bagaimana guru membangun interaksi langsung dengan peserta didik atau siswa dengan menggunakan metode *explaining*, *reviewing* dan *restructuring*. *Explaining* adalah cara untuk menyampaikan konsep yang dipelajari. Dalam prakteknya guru menyediakan manik-manik dalam menjelaskan materi kepada peserta didiknya, contohnya ketika sang guru menjelaskan tentang bagaimana menyelesaikan operasi bilangan bulat dan melakukan penjumlahan dan pengurangan. Penggunaan manik-manik tersebut digunakan sebagai media untuk menjelaskan kepada para siswa. Selanjutnya *reviewing* adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang paling penting atau masalah dalam mata pelajaran matematika yang akan dipecahkan. *Restructuring* adalah menyederhanakan sesuatu yang abstrak dalam mata pelajaran matematika agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, guru juga dituntut untuk memperhatikan perkembangan peserta didiknya supaya pemberian pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan daya tangkap nalarnya agar supaya peserta didik dapat dengan cepat memahami pelajaran yang diajarkan. Konsep ini juga sejalan dengan apa yang menuntut oleh Nabi Saw yaitu ajarkanlah mereka sesuai dengan kemampuan nalar atau daya tangkap mereka. Selain itu merupakan bentuk partisipasi guru terhadap peserta didiknya dalam mengayomi dan memberikan serta menunjukkan kasih sayang kepada peserta didiknya sesuai dengan posisinya sebagai panutan bagi peserta didik atau siswanya. Kasih sayang dalam perspektif psikologi pendidikan islam sangat urgen adanya sebagai bentuk pendidikan yang didasarkan pada aspek qalb dan ruhaniyyah peserta didik. Sehingga dapat merubah tatanan kehidupannya

²⁴ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 65.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kearah yang lebih baik.²⁵ Dalam hal ini, keterbukaan seorang guru terhadap peserta didiknya sangat diperlukan sebagai metode atau cara untuk memahami pikiran dan perasaan dan untuk menciptakan suasana yang harmonis, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa ada ganjalan atau hambatan.²⁶ Salah satu tantangan pendidikan zaman ini adalah bagaimana menghadirkan kembali metode, prinsip, dan tujuan pendidikan yang sejati demi terciptanya pembelajaran yang akomodatif bagi perkembangan peserta didik.²⁷

Implikasi dari konsep belajar dengan metode *scaffolding* yang mudah dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari adalah menciptakan kerja sama yang baik antar sesama dalam hal ini guru dengan siswa, orang tua dengan anak sehingga komunikasi yang harmonis akan terjalin. Dengan metode pembelajaran di atas. Maka pandangan dasar yang dijalankan oleh guru adalah dengan memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan metode yang digunakan peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi pelajaran yang diterimanya.²⁸

وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا (gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti). Memahami hadith di atas seorang pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didiknya dituntut dengan cara yang menggembirakan agar supaya peserta didik tidak cepat bosan dan membingungkan dalam proses belajarnya. Menjadikan sebuah pembelajaran menjadi suatu yang menyenangkan adalah sangat penting, karena belajar yang menyenangkan merupakan kunci utama bagi peserta didik untuk memaksimalkan hasil belajar yang diperoleh dalam proses pembelajaran.²⁹ Oleh karena itu, penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran adalah

²⁵ Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 29–52, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

²⁶ Rahmatullah.

²⁷ Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (October 6, 2018): 1–11.

²⁸ Sari Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 114.

²⁹ Hamruni, *Konsep Edutanment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 211.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

berfungsi sebagai pengarahan yang jelas pada peserta didik sehingga kebingungan-kebingungan yang mereka alami dapat diatasi.

Scaffolding berkaitan dengan cara atau berbagai interaksi positif yang dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya dalam memberikan bantuan kepada anak yang sedang dalam proses belajar (Balaban, dalam Martini Jumaris).³⁰ Bantuan dapat diberikan dengan berbagai cara melalui petunjuk atau penjelasan, model atau contoh, dan pengajuan berbagai pertanyaan yang berguna dalam menyelesaikan tugas belajar atau masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu *scaffolding* juga berfungsi sebagai penyediaan berbagai bantuan yang diperlukan juga sebagai jembatan yang menghubungkan antara kemampuan yang telah dikuasai dan kemampuan yang belum dikuasai, dan sebagai alat yang digunakan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang perlu diselesaikan.³¹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sunarsono dalam (Ratnawati Mamin, 2013) yang mendefinisikan *Scaffolding* sebagai bantuan atau support kepada seorang anak dari seseorang yang lebih dewasa atau lebih kompeten dengan maksud agar siswa mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif yang aktual dari anak yang bersangkutan.³²

Peran pendidik dalam hal ini adalah mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dialami oleh peserta didiknya dan mengembangkan proses belajar yang menggembirakan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Jikalau penerapan proses pembelajaran seperti di atas maka tujuan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab satu pasal satu menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

³⁰ Martini Jumaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 145.

³¹ *Ibid...*, hlm. 65.

³² Ratnawati Mamin,. (2013) Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur, *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 9(2), 55–60, <https://doi.org/10.35580/chemica.v9i2.420>.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.³³ Itu akan dapat terealisasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Sehingga penulis mengasumsikan bahwa pemanfaatan *scaffolding* dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak bagi terbentuknya kepribadian peserta didik.

Memberikan rasa gembira pada peserta didik juga bisa dimaknai sebagai suatu motivasi sehingga memacu para anak didik supaya timbul keinginan dan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi dalam pembelajarannya.³⁴ Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Dalam pengertian yang lain motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya³⁵ dan merupakan hal yang penting dalam belajar, karena proses belajar tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan motivasi. Motivasi dapat diberikan dengan sesuatu yang bersifat atraktif bisa juga dengan pujian atau kata-kata, hadiah atau pemberian, memberikan rasa kepercayaan diri dan menumbuhkan jiwa kesatria yang ada dalam diri.³⁶ Dalam perspektif islam motivasi merupakan prinsip terpenting dalam proses belajar. Rasulullah juga mencontohkan bagaimana pentingnya motivasi sebagai pendorong semangat dengan cara membangkitkan motivasi dengan janji dan ancaman, memberikan motivasi dengan cerita., dan memberikan motivasi dengan hadiah.³⁷

Hasil yang baik dari sebuah pembelajaran tidak pernah terlepas dari proses belajar yang efektif dan kunci utamanya adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bobbi De Porter Dan Micke Hernacki dalam Hamroni (2008) membuat sebuah falsafah dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran adalah dengan cara

³³ UU_no_20_th_2003 Tentang SPN.Pdf," Google Docs, accessed October 28, 2019, https://drive.google.com/file/d/14rj65yvlU8reSd8m2Po3gZVfstD_cg1X/view?usp=sharing&usp=embed_face book.

³⁴ <https://ghulamista.blogspot.com/2015/02/hadits-tarbawi-pendidik-mengutamakan.html>, diakses pada, 2019-10-28, jam 09:45 WIB.

³⁵ Martin Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan...*, hlm. 170.

³⁶ Mustafa Al-Adawi ter. Beni Serbani, *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2012), hlm. 168.

³⁷ Popi Sopiati & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 56-7.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

belajar yang menyenangkan atau menggembirakan.³⁸ Dalam pandangan yang berbeda Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl justru membuat falsafah yang dikenal dengan filosofi *accelerated learning*, dalam pandangan mereka salah satu syarat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan menghadirkan lingkungan “seperti masaa kanak-kanak” artinya pembelajaran yang mengandung dukungan dan menggembirakan.³⁹ Kehadiran sebuah lingkungan seperti diatas dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Sehingga terciptalah sebuah proses pembelajaran yang nyaman dalam lingkungan pendidikan.

Jikalau kita melihat hadist-hadist diatas merupakan sebuah perintah sekaligus metode belajar yang semestinya diimplementasikan oleh guru terhadap peserta didik atau siswanya agar problematika dalam belajarnya dapat diselesaikan demi terwujudnya sebuah pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang kondusif memberikan dampak terhadap proses belajar yang rileks, namun memiliki pencapaian atau *goal* untuk sukses dan semangat yang tinggi yang pada endingnya rasa penat dan bosan itu dapat disingkirkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan nyaman. Konsep memudahkan dan jangan mempersulit gemberikan jangan membuat lari dalam hadist di atas juga sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran. (QS al-Baqarah, 185).

Simpulan

Proses pembelajaran tidak hanya terpangku pada proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Akan tetapi, yang lebih penting adalah bagaimana agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan menjadi sangat penting dan dibutuhkan. *Scaffolding* merupakan sebuah metode pembelajaran yang oleh Vygotsky diperkenalkan melalui teori konstruktivime atau sosikulturalnya. Lebih jauh melalui metode tersebut

³⁸ Hamroni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 211.

³⁹ *Ibid*..., hlm. 213.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menekankan pada proses pembelajaran dengan cara yang mudah dan menyenangkan dengan memperhatikan kondisi peserta didiknya. Konsep *scaffolding* sebagai metode yang mengedepankan proses belajar mudah dan menyenangkan apabila diintegrasikan dengan hadist yang menuntut supaya dalam aktivitas dakwah dengan cara yang mudah dan menyenangkan dapat juga diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran atau tarbiyah. Sebagaimana dalam hadist dijelaskan “mudahkanlah jangan mempersulit, gembirakan dan jangan membuat lari atau menakut-nakuti”.

Daftar Rujukan

Abdullah, Amin. (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Adawi, Mustafa ter. Beni Serbani. (2012), *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Alam, Lukis. (2019), Sekolah Islam *Elite*, Integrasi Kurikulum dan Aspirasi Kelas Menengah Muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga.

Badan Pusat Statistik, *E-Book Potret Pendidikan Indonesia Tahun 2018*. Diakses pada tanggal 03 November, 2019.

Baqi, Abdul, Fuad, Muhammad. (2010), *Shahih Bukhari Jilid 5 Hadith Ke 6125 Tentang Mudahkanlah Jangan Mempersulit*, Jakarta: Pustaka Sunnah.

Bisri, Mustofa,. (2017), Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran Yang Mudah Dan Menyenangkan. *Jurnal Pigur*, 02(01), 175-193.

Damayanti, Wahyu, Nia. (2013), Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (Sbm) Matematika, *Jurnal Likhitaprajna*, 18(1), 85-95.

Dewi, Subhi, Kusuma “Dialektika Integrasi Antara Psikologi Dan Islam Di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensia,” *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2013): 135–41.

Gawami’ Al-Kalim. Kitab Shahih Bukhari, No Hadist 68.

Google Docs. “UU_no_20_th_2003 Tentang SPN.Pdf.” Accessed October 28, 2019. https://drive.google.com/file/d/14rj65yvlU8reSd8m2Po3gZVfstD_cg1X/view?usp=sharing&usp=embed_facebook.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Hadi, Imam Anas. "Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam." *Nadwa* 11, no. 2 (November 17, 2017): 251–168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>.

Hamruni. (2008), *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik.

Hapsari. Astir (2015), Pengembangan Kerangka Kerja Sosiokultural untuk Membangun Karakter Islami di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, *jurnal UNISIA*, 37 (82), 10-17.

<https://ghulamista.blogspot.com/2015/02/hadits-tarbawi-pendidik-mengutamakan.html>, diakses pada, 2019-10-28, jam 09:45 WIB.

Imran, Ali. (2019), *Metodologi Penelitian Hadist Nabi dengan Software Gawami' Al-Kalim V.4.5*, Yogyakarta: Q-Media,

Islam_Download Net, *E-Book Biografi Ahlul Hadist*, Friday, June 05, 2015, 5:27:30 PM

Jamaris, Martini. (2013), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Lubis, Ali Musa. "Proses Pendidikan Dalam Hadist," *Jurnal An-Nahdhah* 9, no. 1 (2015): 1–14.

Majid, Abdul. (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Rosda Karya.

Mujib, Abdul. (2012), "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, hlm. 1-10.

Munarti, Sari. (2013) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Nata, Abudin. (2012), *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.

Ormrod, Ellis, Jeanne. (2008), *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Purnama, Wawan Mulyadi. "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (October 6, 2018): 1–11.

Ratnawati, Mamin. (2013), Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur." *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 9(2) 55–60. <https://doi.org/10.35580/chemica.v9i2.420>.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Rahmatullah, Azam Syukur. “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 29–52. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

Santrock, W. Jhon. (2009), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika.

Sopiatin, Popi & Sohari Sahrani. (2011), *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Thalib, Bachri, Syamsul. (2010), *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana.

Utami, Purnamika, Lokita I.G.A. (2016), Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris, *jurnal PRASI*, 11(01), 4-11.

Walad, Muzakkir. “Potret Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Budaya.” *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (November 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v11i1.3673>.